

BAB II

PENDIDIKAN PROSOSIAL

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis belum menemukan skripsi yang membahas tentang pendidikan prososial, tetapi penulis menggunakan beberapa hasil penelitian skripsi yang ada relevansinya dengan judul penelitian tersebut diatas, yaitu:

Penelitian M. Sofyan Al-Nashr (53111243), “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung pendidikan karakter bangsa. Ia menjadi inspirasi dan motivasi bagi berjalannya pembangunan bangsa yang berideologi Pancasila melalui pendidikan, bukannya berperan sebagai ideologi tandingan yang bersifat disintegratif. Pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) belaka harus diubah dengan menyeimbangkan pengetahuan dengan sikap dan keterampilan.¹⁰

Penelitian Achmad Jupri (3104036), “Pelaksanaan dan Problematika Pendidikan Akhlak di Panti Asuhan Al-Hidayah Sadeng Gunungpati Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di Panti Asuhan Al-Hidayah Semarang sudah dilaksanakan sesuai dengan program Panti Asuhan yang ada dan menggunakan metode-metode yang tepat untuk pendidikan akhlak seperti metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan targhib dan tahdzib. Melalui usaha-usaha tersebut Panti Asuhan Al-Hidayah Semarang sudah berjalan baik terbukti dari akhlak atau budi pekerti yang ditunjukkan anak asuh terhadap pengasuh, teman-teman, dan masyarakat. Aktifitas keseharian mereka juga sudah mencerminkan akhlak yang baik, meskipun belum semua menunjukkan hal tersebut tetapi sebagian besar sudah dapat berakhlak baik sesuai dengan harapan yang ingin

¹⁰ M. Sofyan Al-Nashr, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 2007, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)

dicapai. Sedangkan problematika yang dihadapi pengasuh maupun anak asuh sudah ada solusinya, walaupun masih terlihat sedikit kekurangan namun pada akhirnya akan mudah terpecahkan dengan terjalannya komunikasi yang baik antara pengasuh dengan anak asuh.¹¹

Penelitian Abdul Mukti (3102012), “Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Karya Sastra Gulistan Sheikh Muslihuddin Sa’di Shirazi dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Nilai pendidikan moral berarti perangkat keyakinan suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pemikiran, perasaan, ketertarikan, maupun perilaku. Berupa bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani-lahiriah dan batiniah yang diderivasikan dalam perbuatan baik dan buruk anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. 2) Tujuan pendidikan moral dalam Islam (akhlak) ialah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹²

Penelitian In Diah Ernawati (73111290), “Implementasi Penanaman Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Pada Siswa Di RA Tegaron 01 Kabupaten Semarang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua anak yang dididik dan ditanamkan nilai-nilai sosial sejak dini akan lebih mudah bergaul dengan siapa saja, lebih mudah untuk bekerjasama dengan orang lain, mempunyai sikap kedermawanan yang tinggi, tidak suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan dan lebih hormat kepada siapa

¹¹ Achmad Jupri, Pelaksanaan dan Problematika Pendidikan Akhlak di Panti Asuhan Al-Hidayah Sadeng Gunungpati Semarang Tahun 2009, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)

¹² Abdul Mukti, Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Karya Sastra Gulistan Sheikh Muslihuddin Sa’di Shirazi dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam Tahun 2009, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)

saja, hal ini akan sangat berguna dalam membentuk sikap dan watak anak dalam perkembangannya menuju dewasa.¹³

Penelitian Khoirul Umam (83111076), “Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pembentukan akhlak anak menurut surat Luqman ayat 12-19 adalah tujuan pembentukan akhlak anak agar anak mempunyai *akhlaqul karimah* yang tinggi, materi pendidikannya terdiri dari pendidikan aqidah, pendidikan birrul walidain, pendidikan shalat, pendidikan *amar ma’ruf nahi mungkar* dan pendidikan budi pekerti. Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan dan keteladanan.¹⁴

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, apabila skripsi-skripsi tersebut diatas membahas tentang pembentukan budi pekerti anak bangsa, budi pekerti diartikan nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu secara teoritis, yaitu perilaku prososial adalah perilaku yang ditampilkan untuk menguntungkan orang lain atau sekelompok orang, penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi pendidikan prososial di TK Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

B. Kerangka Teoritik

1. Implementasi

¹³ In Diah Ernawati, Implementasi Penanaman Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Pada Siswa Di RA Tegaron 01 Kabupaten Semarang) Tahun 2009, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)

¹⁴ Khoirul Umam, Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Tahun 2012, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)

Implementasi dalam kamus besar Indonesia artinya pelaksanaan atau penerapan.¹⁵ Selanjutnya dalam kamus bahasa Inggris, implementasi yaitu *implementation* artinya pelaksanaan.¹⁶

2. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan dalam bahasa arab yaitu التربية.¹⁷ Istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian terhadap anak yang diampu sehingga mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.¹⁸

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Fuad Ihsan menyatakan, bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, kesemuanya tidak dapat dipisahkan satu persatu, karena agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.¹⁹

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003) yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹⁵ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 427.

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 221.

¹⁷ A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), hlm. 232.

¹⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), hlm. 38-39.

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰ Menurut Fuad Ihsan menyatakan, bahwa pendidikan berarti aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).²¹

Pengertian pendidikan menurut Binti Maunah, digolongkan menjadi pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Pendidikan dalam arti luas yaitu, pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan dalam arti sempit yaitu, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga formal, pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas mereka.²² Demikian berbagai pendapat diatas, bahwa pendidikan adalah segala daya upaya untuk mengembangkan dan memajukan bertumbuhnya potensi pribadi anak yang berupa rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan) yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup

b. Dasar-Dasar Pendidikan

1) Undang-Undang Dasar 1945

²⁰ *Undang-undang SISDIKNAS*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012). Hlm. 2-3.

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 7.

²² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 1-3.

Undang-Undang Dasar 1945 adalah hukum tertinggi di Indonesia, artinya semua peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk atau dapat dikatakan tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang Dasar ini. Pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 ada dua pasal yaitu pasal 31 dan 32.²³ Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 berbunyi:

- a) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- b) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- c) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
- d) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari anggaran pendapatan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- e) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Selanjutnya Undang-Undang 1945 pasal 32 berbunyi:

- a) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaannya.
- b) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional²⁴

2) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Disebutkan dalam bukunya Made Pidarta, bahwa Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

²³ Made Piarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 43.

²⁴ *UUD '45 dengan Penjelasannya*, (Semarang: Sari Agung, t.th.), hlm. 29-30.

Nasional sebagai induk peraturan perundang-undangan pendidikan, artinya segala sesuatu tentang pendidikan, mulai dari pendidikan prasekolah sampai dengan perguruan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini.²⁵

3) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini berbunyi:

- a) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan moral, nonformal, dan atau informal
- c) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- d) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- e) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan mengenai pendidikan anak usia dini.
- f) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.²⁶

4) Al-Qur'an

a) Pengertian Al-Qur'an

Pengertian Al-qur'an secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu akar kata dari *qara'a* yang artinya membaca. Sedangkan definisi Al-qur'an menurut Manna' Al-Qatthan adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya

²⁵ Made Piarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 45.

²⁶ *Undang-undang SISDIKNAS*, hlm. 16-17.

merupakan suatu ibadah.²⁷ Dengan demikian bahwa Al-qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang membacanya merupakan suatu ibadah.

b) Ayat Al-Qur'an tentang pendidikan

Dalil naqli tentang pendidikan terdapat dalam surat al-Mujadilah ayat 11:



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S. al-Mujadilah/58: 11).²⁸

²⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 33-36.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

Dari ayat tersebut diatas dapat disimpulkan, perintah Allah untuk mengadakan kegiatan di bidang ilmu pengetahuan dengan cara mengunjungi atau mengadakan dan menghadiri majelis ilmu, Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang mempunyai ilmu. Ayat Al-Qur'an tentang pendidikan yang kedua terdapat dalam surat yang pertama kali turun pada waktu nabi Muhammad berada di dalam Gua Hira' ialah surat Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, sebagai berikut:



1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”(Q.S. Al-'Alaq 96: 1-5).²⁹

Maksud ayat satu sampai lima dari surat Al-'Alaq adalah Allah mengajarkan kepada manusia dengan perantaraan tulis baca. Terkait dengan pendidikan dari kedua ayat tersebut diatas adalah bahwa Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuninya, dan Allah pula yang akan mengangkat orang-orang yang berilmu

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 597.

beberapa derajat, disinilah pentingnya kita mencari ilmu pengetahuan yaitu salah satunya dengan pendidikan (formal, nonformal maupun informal).

4) Al-Hadits

a) Pengertian Al-Hadis

Pengertian hadits menurut Ibn Manzhur sebagaimana dikutip Agus Salahudin menyatakan, bahwa kata ‘hadits’ berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-hadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis atau secara bahasa, kata *al-hadits* memiliki banyak arti diantaranya adalah *al-jadid* artinya yang baru dan *al-khabar* yang berarti kabar atau berita. Secara terminologis atau secara istilah, *al-hadits* adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, *taqrir*(ketetapan), sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.³⁰ Dengan demikian, bahwa hadits adalah segala sesuatu yang dikabarkan oleh nabi Muhammad SAW.

b) Hadits tentang Pendidikan

Hadits tentang pendidikan dibawah ini merupakan hadits tentang pendidikan:

مَأْمَنُ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ
يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارومسلم)³¹

³⁰ Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13-15.

³¹ Al-Qusyairy An-Naysabury. *Al-Jami' Al-Shahih*, Jilid VII, (Lebanon: Darul Fikri, t.h), hlm. 52.

“Tidaklah setiap manusia dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Menurut Juwariyah menyatakan, bahwa pada dasarnya semenjak manusia lahir sudah dianugerahi fithrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Maka dari itu, orangtua berkewajiban untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada putra-putrinya, agar kecenderungan baik atau takwa dalam diri anak menjadi tumbuh dan berkembang.³²

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

1) Fungsi Pendidikan

Fungsi dan tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

Fungsi pendidikan dalam bukunya Fuad Ihsan dibagi menjadi dua, fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah

³² Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: Sukses Offset, 2010), hlm. 2.

³³ *Undang-undang SISDIKNAS*, hlm. 6.

sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, pengembangan bangsa.³⁴

2) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam bukunya M. Sahlan Syafei dibagi menjadi:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dari semua kegiatan mendidik adalah kedewasaan, maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa tujuan mendidik adalah membantu perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya. Ini berarti bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai dalam semua kegiatan mendidik adalah kedewasaan anak didik.

b) Tujuan Khusus

Tujuan pendidikan secara khusus, timbul mengingat faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin anak, tujuan yang berkaitan dengan jenis kelamin anak adalah tujuan pendidikan yang hendak dicapai baik untuk anak laki-laki maupun perempuan tidak bertentangan dengan jenis kelamin anak.
- b. Pembawaan anak, pembawaan anak ini dimaksudkan, tindakan pendidikan harus dipilih oleh pendidik untuk dapat membantu mengembangkan pembawaan anak tersebut.
- c. Usia anak atau taraf perkembangan anak, jadi tujuan pendidikan yang hendak dicapai tidak boleh melebihi taraf perkembangan atau kemampuan anak baik jasmani anak maupun rohaninya.
- d. Tugas lembaga yang mendidik anak, tugas lembaga yang mendidik anak, jadi tujuan pendidikan yang hendak dicapai disesuaikan dengan tugas yang diemban

³⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, hlm. 11.

oleh oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan, artinya dapat disesuaikan dengan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

- e. Filsafat negara, sebagaimana kita ketahui tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh setiap negara atau bangsa didunia ini berbeda, karena tujuan pendidikan disuatu negara disesuaikan berdasarkan filsafat negara yang bersangkutan. Karena negara kita memiliki filsafat Pancasila, maka pendidikan dilakukan dengan tujuan membentuk manusia Indonesia yang Pancasila.
- f. Keadaan negara, tujuan pendidikan disesuaikan dengan keadaan negara, apakah negara dalam keadaan damai, perang, terjajah, atau merdeka.
- g. Kesanggupan pendidik, tujuan pendidikan yang hendak dicapai dipengaruhi oleh kesanggupan pendidik yang bersangkutan.
- h. Keadaan intern dan ekstern anak.³⁵

Dapat disimpulkan fungsi dan tujuan pendidikan adalah membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Konsep Prosocial

a. Pengertian Prosocial

Robert A. Baron dan Donn Byrne, tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain

³⁵ M. Sahlan Syaifei, *Bagaimana Anda Mendidik*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 12-16.

tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.³⁶ Perilaku prososial menurut Faturochman didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang jelas dari prososial adalah perilaku menolong.³⁷

Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan nama tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong.³⁸ Menurut David O. Sears sebagaimana dikutip Michael Adryanto menyatakan, bahwa perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.³⁹ Menurut John W. Santrock sebagaimana dikutip Mila Rachmawati dan Anna Kuswati menyatakan, bahwa komponen dari perilaku prososial adalah peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain.⁴⁰

Prososial menurut Stang dan Wrightsman sebagaimana dikutip Bertram H. Raven dan Jeffrey Z. Rubin menyatakan, bahwa *prosocial behavior is defined as voluntary behavior performed with the intention of benefiting another person or group of pers.*⁴¹ Perilaku

³⁶ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (terj. Ratna Djuwita), Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 92.

³⁷ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, hlm. 74.

³⁸ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 123.

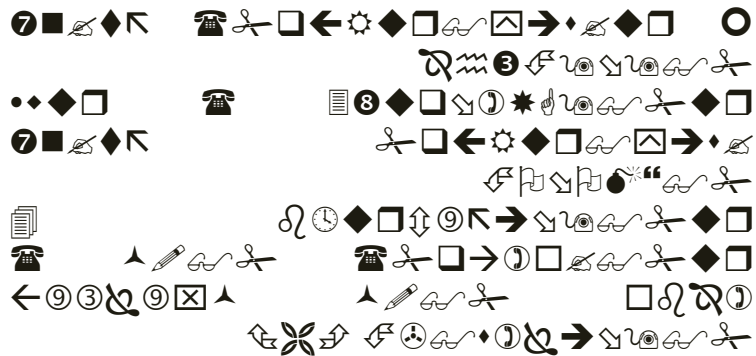
³⁹ David O. Sears, dkk., *Psikologi Sosial*, (terj. Michael Adryanto), Jilid V, hlm. 47.

⁴⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswati), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 138.

⁴¹ Bertram H. Raven and Jeffrey Z. Rubin, *Social Psychology*, (American: Stanton Macdonald-Wright, 1926), hlm. 309.

prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang ditampilkan dengan maksud untuk menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Dengan demikian, bahwa tingkah laku prososial adalah segala bentuk tindakan sukarela yang mempunyai konsekuensi positif pada orang lain untuk meringankan beban yang dirasakan orang lain.

Anjuran tolong-menolong dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:



“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.
 (Q.S. al-Maidah/5: 2).⁴²

Perilaku tolong-menolong atau para psikolog menyebutnya dengan perilaku prososial disebutkan dalam ayat Al-Qur'an tersebut diatas yang menyatakan, bahwa Allah memerintahkan kita berbuat tolong-menolong antar sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa, tetapi kita tidak diperbolehkan untuk tolong-menolong dalam hal pelanggaran dan dosa. Perilaku tolong-menolong juga disebutkan dalam hadits Al-Jami' Ash-Shahih, yaitu:

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 106.

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (رواه

الترميد)⁴³

“Barang siapa menolong orang yang sedang menderita kesusahan pasti Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat. (H.R. Muslim).⁴⁴

Dalam hadits Al-Jami’ Ash-Shahih menyatakan, bahwa Allah berfirman tentang anjuran untuk saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, menolong orang lain yang merasakan penderitaan dan kesusahan, Allah berjanji akan menolong hamba-Nya yang menolong sesamanya ketika berada di dalam kesusahan. Secara tidak langsung, apa yang sudah kita lakukan untuk orang lain, maka akan kembali ke kita pada akhirnya.

b. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Stephen M. Kosslyn dan Robin S. Rosenberg menyatakan, bahwa *acting to benefit others, called prosocial behavior, includes sharing, cooperating, comforting, and helping*⁴⁵, bertindak untuk menguntungkan orang lain, disebut perilaku prososial, termasuk berbagi, bekerjasama, menghibur dan menolong.

Menurut Mussen sebagaimana dikutip Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi menyatakan, bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- 1) Berbagi, kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka dan duka

⁴³ Sunan At-Tirmidzi, Al-Jami’ Ash-Shahih, Jilid IV, (t.t.: Darul Fikri, t.th.), hlm. 26.

⁴⁴ Imam Nawawi, *Hadis Arba’in Annawawiyah*, (terj. Aminah Abd. Dahlan), hlm. 88-91.

⁴⁵ Stephen M. Kosslyn dan Robin S. Rosenberg, *Fundamentals of psychology*, (Amerika: t.p., 1948), hlm. 494.

- 2) Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- 3) Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- 4) Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- 5) Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.⁴⁶

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen sebagaimana dikutip Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, meliputi: berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, berderma.

Sejalan dengan pendapat Sears sebagaimana dikutip Faturochman menyatakan, bahwa seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.⁴⁷

Selanjutnya menurut Brigham sebagaimana dikutip Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi menyatakan, bahwa aspek-aspek dari perilaku prososial, meliputi:

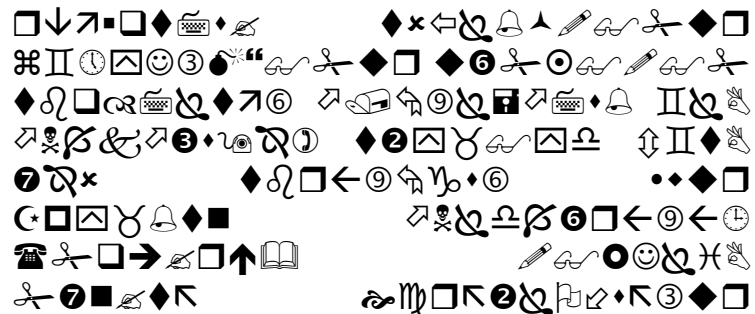
- 1) Persahabatan, kesediaan untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan orang lain.
- 2) Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.
- 3) Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang berada dalam kesulitan.
- 4) Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

⁴⁶ Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "*Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*", Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, (Vol. 1, No. 1, Desember 2010), hlm. 34-35.

⁴⁷ David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial*, hlm. 47.

- 5) Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Sejalan dengan pendapat Kartono menyatakan, bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme.⁴⁸ Menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne sebagaimana dikutip Ratna Djuwita menyatakan, bahwa altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain.⁴⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dikutip Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim menyatakan, bahwa altruisme atau itsar adalah mementingkan orang lain daripada diri sendiri.⁵⁰ Menurut Stephen M. Kosslyn dan Robin S. Rosenberg, *altruisme is the desire to increase the welfare of others without expecting anything in return*⁵¹, altruisme yaitu keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 6, sebagai berikut:



⁴⁸ Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, “Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi”, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, hlm. 35.

⁴⁹ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (terj. Ratna Djuwita), Jilid II, hlm. 92.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, (terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 14.

⁵¹ Stephen M. Kosslyn dan Robin S. Rosenberg, *Fundamentals of psychology*, hlm. 494.



“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.(Q.S. Al-Hasyr/59: 9)⁵²

Menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dikutip Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim menyatakan, bahwa ayat tersebut diatas menunjukkan altruisme dan solidaritas sosial yang menghiasi moral orang-orang Anshar. Kaum Anshar telah bahu-membahu dengan saudara mereka kaum Muhajirin yang ditindas karena mempertahankan agama mereka dan diusir dari negerinya sehingga mereka tidak memiliki apa-apa untuk mempertahankan hidup. Orang-orang Anshar menganggap orang-orang Muhajirin saudara mereka yang harus ditolong, dan lebih mengutamakan kepentingan orang-orang Muhajirin, daripada kepentingannya sendiri (orang-orang Anshar).⁵³ Dengan demikian, altruisme atau itsar adalah sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri dalam hal kebaikan.

Aspek-aspek perilaku prososial yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur,

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 546.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, (terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim), hlm. 15.

berderma, empati, pengorbanan, persahabatan, penyelamatan, kemurahan hati.

c. Jenis Perilaku Menolong

Menurut McGuire sebagaimana dikutip Taufik menyatakan, bahwa terdapat empat jenis perilaku menolong, yaitu :

- 1) *Casual helping* artinya pertolongan sederhana, pertolongan sederhana adalah melakukan hal-hal yang kecil yang biasa dilakukan untuk membantu teman atau kenalan. Misalnya meminjami pensil kepada teman atau kenalan di sekolah, menunjukkan alamat kepada seseorang, dan sebagainya.
- 2) *Substansial personal helping* artinya pertolongan yang berarti, melakukan sejumlah usaha untuk membantu teman dengan manfaat yang nyata. Misalnya membantu tetangga yang pindah rumah, menjadi panitia pernikahan, dan sebagainya.
- 3) *Emotional helping* artinya bantuan emosional, bantuan emosional artinya memberikan dukungan personal untuk teman. Misalnya mendengarkan curahan hati kawannya yang sedang bermasalah, memberikan kata-kata positif kepada kawannya yang sedang berduka dengan tujuan untuk menghiburnya dari kesedihan, dan sebagainya.
- 4) *Emergency helping* artinya pertolongan darurat, artinya seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang asing yang sedang mengalami masalah serius. Misalnya bergabung dalam kerelawanan untuk membantu korban bencana alam, membantu korban kecelakaan lalulintas, dan sebagainya.⁵⁴

Dengan demikian, bahwa jenis perilaku menolong diantaranya memberikan pertolongan sederhana (pertolongan ini sudah dapat dilakukan oleh anak prasekolah), pertolongan yang berarti (pertolongan ini pada umumnya dilakukan oleh anak SD, SMP dan

⁵⁴ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 128-129.

seterusnya), bantuan emosional (pertolongan ini sudah dapat dilakukan oleh anak prasekolah), pertolongan darurat (pertolongan ini biasanya dilakukan oleh anak sma, mahasiswa dan seterusnya).

d. Tahap-Tahap Pemberian Pertolongan

Ketika seseorang akan menolong orang lain, maka hal ini didahului oleh adanya proses psikologis hingga pada keputusan menolong, menurut Latane dan Darley sebagaimana dikutip Faturochman menyatakan, bahwa ada empat tahap yang dilakukan seseorang sebelum sampai pada keputusan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain:

- 1) Pertama, tahap perhatian, seseorang tidak mungkin menolong, apabila tidak mengetahui adanya orang lain yang membutuhkan orang lain.
- 2) Kedua, interpretasi situasi, sebagai contoh orang yang tergeletak di tepi jalan dapat diinterpretasi sebagai gelandangan atau pemabuk, maka tdk akan muncul suatu perbuatan. Tetapi sebaliknya, apabila seorang yang tergelatah di tepi jalan diinterpretasi sebagai seseorang yang membutuhkan pertolongan, misalnya dibuktikan dengan adanya darah atau permintaan tolong, maka kemungkinan besar akan muncul suatu perbuatan dari seseorang yang melihatnya.
- 3) Ketiga, muncul tidaknya asumsi bahwa hal ini merupakan tanggung jawab personal atau orang yang melihatnya, apabila tidak muncul asumsi tersebut diatas maka korban akan dibiarkan saja.⁵⁵
- 4) Keempat, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pertolongan yang sesuai, apabila seseorang yang melihat orang lain menderita tetatpi tidak menolong, hal ini

⁵⁵ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, hlm. 74-75.

dikarenakan orang tersebut kurang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dengan suatu hal yang diderita korban.

- 5) Kelima, apabila muncul asumsi bahwa menolong korban merupakan tanggung jawab personal, maka akan muncul tahap keempat yaitu pengambilan keputusan untuk menolong atau tidak.⁵⁶

Dengan demikian, bahwa tahapan-tahapan seseorang memberikan pertolongan, yang pertama tahap perhatian, interpretasi situasi, kemudian muncul asumsi sebuah tanggung jawab personal atau kelompok, tidak lepas dari tiga hal diatas yaitu pengetahuan atau keterampilan untuk menolong, dari kesemuanya itu akan menghasilkan keputusan untuk menolong, apabila penolong memutuskan untuk menolong korban.

e. Motivasi Seseorang untuk Menolong

Selain tahapan pemberian pertolongan kepada seseorang, ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menolong, yaitu:

1) Teori Evolusi

Menurut teori evolusi seseorang menolong orang lain karena hendak mempertahankan jenisnya sendiri. Teori evolusi ini mempunyai beberapa cabang, diantaranya:

a) Perlindungan kerabat (*kin selection*)

Perlindungan kerabat atau orang-orang dekat, orang cenderung menolong orang-orang terdekat dibandingkan menolong orang-orang yang tidak mempunyai hubungna kekeluargaan, selanjutnya orang lebih cenderung menolong anak-anak dibanding orang dewasa, dan orang lebih cenderung menolong perempuan dibanding laki-laki.⁵⁷

⁵⁶ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 139.

⁵⁷ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 137.

Menurut teori evolusi bahwa tindakan orang tua yang selalu memberikan bantuan kepada anaknya, walaupun harus mengorbankan dirinya demi anak-anaknya adalah demi kelangsungan hidup gen-gen orang tua yang ada dalam diri anak. Dapat disimpulkan, bahwa teori evolusi ini menyatakan bahwa orang cenderung menolong orang-orang terdekat yang dikenalnya dibandingkan dengan orang asing yang belum dikenalnya.

b) Timbal-balik biologik (*biological reciprocity*)

Dalam teori evolusi terdapat prinsip timbal-balik yaitu menolong untuk memperoleh kembali. Bahwa seseorang yang menolong sebagai tindakan antisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan dari orang tersebut.⁵⁸ Dengan demikian, bahwa menurut teori ini seseorang yang sudah membantu seharusnya merasa berkewajiban untuk membantu si penolong tadi.

c) Orientasi *gender* (jenis kelamin)

Ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi gender atau jenis kelamin yang sama. Misalnya, misalnya para wanita lebih mudah memberikan pertolongan kepada wanita lainnya.⁵⁹ Dengan demikian, bahwa seseorang akan cenderung untuk menolong orang lain yang mempunyai jenis kelamin sama.

2) Teori Belajar

Ada dua teori belajar terhadap tingkah laku menolong, yaitu teori belajar sosial (*social learning theory*) dan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*).

a) Teori belajar sosial (*social learning theory*)

⁵⁸ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 126.

⁵⁹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hlm. 137.

Dalam teori belajar sosial ini, tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Berkaitan dengan tingkah laku prososial ini, seseorang yang menolong karena ada proses belajar melalui pengamatan terhadap model prososial. Dinyatakan dalam teori belajar sosial selain peranan model prososial di dunia nyata, model-model prososial di media juga cukup efektif dalam membentuk norma sosial yang mendukung tingkah laku menolong. Berdasarkan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak cenderung merespons secara prososial setelah melihat model di media melakukan tingkah laku menolong.

Sesuai dengan prinsip belajar, suatu tingkah laku akan diulang atau diperkuat bila ada konsekuensi positif dari tingkah laku tersebut. Kemudian dikatakan dalam teori belajar, apa yang nampak sebagai altruis sesungguhnya dapat mempunyai kepentingan pribadi yang terselubung. Misalnya, orang dapat merasa lebih baik setelah memberikan pertolongan. Dengan demikian, bahwa teori belajar sosial menyatakan bahwa tingkah laku seseorang dihasilkan belajar dari lingkungan, hal ini senada dengan tingkah laku prososial, seseorang akan melakukan tingkah laku prososial setelah melihat model atau orang lain melakukannya.

b) Teori Pertukaran Sosial

Menurut teori pertukaran sosial, interaksi sosial bergantung pada untung atau rugi yang terjadi. Teori ini melihat tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran dengan memberi dan menerima (*take and give relationship*). Teori pertukaran sosial hampir serupa dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa secara tidak langsung dalam tingkah laku menolong tersirat adanya kepentingan pribadi

(*self interest*) yang terselubung.⁶⁰ Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa teori pertukaran sosial, terdapat timbal balik dari hubungan sosial.

3) Teori Empati

Menurut Stephen M. Kosslyn dan Robin S. Rosenberg menyatakan, bahwa *people who tend to be helpers also have a sense of empathy, a belief in a just world, an internal locus of control, and less concern for their own welfare*,⁶¹ orang-orang yang cenderung untuk menjadi penolong juga memiliki rasa empati, keyakinan akan dunia yang adil, pengendalian diri, dan kurang memperhatikan kesejahteraan sendiri. Pengertian empati menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne sebagaimana dikutip Ratna Djuwita menyatakan, bahwa empati adalah respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.⁶²

Empati merupakan respons yang kompleks, meliputi afektif dan kognitif. Dikatakan empati sebagai respons afektif yaitu seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan empati sebagai respons kognitif yaitu seseorang mampu memahami apa yang dirasakan orang lain beserta alasannya.

a) Hipotesis empati-altruisme

Teori hipotesis empati-altruisme dikembangkan oleh C.D. Batson sebagaimana dikutip Sarlito Sarwono menyatakan, bahwa teori ini empati berasal dari pemahaman terhadap pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan target sasaran

⁶⁰ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 126-128.

⁶¹ Stephen M. Kosslyn dan Robin S. Rosenberg, *Fundamentals of psychology*, hlm. 494.

⁶² Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (terj. Ratna Djuwita), hlm. 111.

akan menimbulkan keinginan untuk menolong secara tulus yang dikenal dengan istilah altruisme.⁶³ Ketika seseorang melihat orang lain membutuhkan pertolongan, maka akan muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Menurut Rogers sebagaimana dikutip Allen E. Ivey menyatakan, bahwa *Rogers has referred to the following as a good contemporary definition of empathy, this is not laying trips on people, you only listen and say back the other person's thing, step by step, just as that person seems to have it at that moment. You never mix into it any of your own things or ideas, never lay on the other person anything that person didn't express, to show that you understand exactly, make a sentence or two which gets exactly at the personal meaning this person wanted to put across. This might be in your own words, usually, but use that person's own words for the touchy main things,*⁶⁴ Rogers telah menunjukkan sebuah definisi baru yang bagus dari empati, ini bukan menggantung perjalanan pada orang, Anda hanya mendengar dan mengatakan kembali halnya orang lain, secara bertahap, seperti orang itu nampak memilikinya pada saat itu. Anda tidak pernah mencampurkannya dengan hal atau ide-ide milik anda sendiri, tidak pernah menggantungkan apapun terhadap orang lain yang orang tersebut tidak mengutarakannya, untuk menunjukkan bahwa kamu benar-benar paham, membuat sebuah kalimat yang membuat makna pribadi yang orang ini ingin sampaikan. Ini mungkin dalam kata-katamu sendiri, bisa tanya, tapi menggunakan kata-kata orang tersebut karena hal

⁶³ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hlm. 137.

⁶⁴ Allen E. Ivey dkk., *Counseling and Psychotherapy Integrating Skills, Theory, and Practice*, (Amerika: Prentice Hall, 1980), hlm. 92.

utama yang sensitif. Dalam hipotesis empati-altruisme dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. Motivasi inilah yang mendorong kuat seseorang untuk memberikan pertolongan yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya.⁶⁵

Dalam bukunya Taufik, mekanisme hipotesis empati-altruisme adalah reaksi emosi terhadap masalah orang lain. Ketika menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan bantuan orang lain akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir.⁶⁶ Dengan demikian, bahwa perhatian terhadap kondisi orang lain yang membutuhkan pertolongan akan menimbulkan suatu tindakan menolong orang tersebut yang bersangkutan.

b) Model mengurangi perasaan negatif (*negative-state-relief model*)

Teori empati ini memaparkan bahwa menolong untuk mengurangi perasaan negatif akibat melihat penderitaan orang lain. Setiap orang selalu berusaha untuk menghadirkan perasaan positif pada dirinya dan mengurangi perasaan negatif. Ketika melihat seseorang menderita dapat membuat perasaan menjadi tidak nyaman, sehingga seseorang berusaha untuk mengurangi perasaan tersebut dengan cara memberikan pertolongan kepada yang bersangkutan. Misalnya, ketika kita mendengar anak yang menangis, maka akan menimbulkan perasaan yang tidak enak, maka kita akan berusaha untuk menolong anak tersebut agar tidak mengganggu dirinya lagi

⁶⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 128.

⁶⁶ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hlm. 138.

dan dengan menolong dirinya akan merasa lebih baik. Dengan demikian teori tersebut diatas mengatakan bahwa seseorang menolong untuk mengurangi perasaan negatif yang timbul ketika melihat kejadian yang tidak diharapkannya.

c) Hipotesis kesenangan empatik (*empathic joy hypothesis*)

Dengan menolong seseorang yang menderita memang kadang menjadi lebih baik. Tingkah laku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik, artinya bahwa seseorang yang menolong akan memperkirakan bahwa ia dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong. Dengan demikian, bahwa ketiga hipotesis tersebut diatas didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang yang terlibat dalam perilaku menolong karena tindakan tersebut membuat perasaan menjadi enak atau untuk mengurangi perasaan tidak enak.

4) Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Teori ini mengatakan bahwa untuk merespons suatu situasi darurat (situasi yang membutuhkan pertolongan) tentunya diperlukan informasi yang harus diproses dengan cepat sebelum memutuskan untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian pernyataan diatas, bahwa tingkah laku menolong melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.⁶⁷ Kesimpulannya, bahwa seseorang yang akan memberikan pertolongan kepada orang lain dibutuhkan suatu proses kognitif.

5) Teori Norma Sosial

Dalam teori norma sosial ini dimaksudkan bahwa seseorang yang menolong karena diharuskan oleh norma-norma

⁶⁷ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 129-130.

sosial di masyarakat.⁶⁸ Ada dua bentuk norma sosial yang memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku menolong, yaitu norma timbal-balik (*the reciprocity norm*) dan norma tanggung jawab sosial (*the social responsibility norm*)

- a) Norma timbal-balik (*the reciprocity norm*), sosiolog Alvin Gouldner dikutip dalam Myers dan Sarwono, salah satu norma yang bersifat universal adalah timbal balik, yaitu seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya, dan ini berlaku untuk hubungan sosial yang setara. Dengan demikian, bahwa ada kewajiban menolong kepada si penolong.
- b) Norma tanggung jawab sosial (*the social-responsibility norm*), berbeda dengan norma timbal balik, dalam norma tanggung jawab, orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan di masa datang. Norma ini memotivasi kita untuk memberikan pertolongan kepada orang yang lebih lemah dari kita. Misalnya, menolong orang cacat, membantu orang yang sudah tua.⁶⁹ Menurut Stephen M. Kosslyn dan Robin S. Rosenberg menyatakan, bahwa *we are more likely to help people we believe are not responsible for their predicaments, or people who give a socially acceptable justification for their plight,*⁷⁰ kita lebih senang menolong orang yang kita yakini tidak bertanggung jawab karena keadaan sulit mereka, atau orang yang memberi pembenaran secara sosial bisa diterima untuk keadaan mereka.

⁶⁸ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hlm. 136.

⁶⁹ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 130-131.

⁷⁰ Stephen M. Kosslyn dan Robin S. Rosenberg, *Fundamentals of psychology*, hlm. 494.

Dalam bukunya Taufik, disebutkan bahwa terdapat tiga jenis norma sosial yang biasanya menjadi pedoman untuk memberikan pertolongan, yaitu norma timbal balik, norma tanggung jawab dan norma keseimbangan. Norma keseimbangan artinya seluruh alam semesta harus seimbang dan harmoni. Maka setiap orang harus menjaga keseimbangan tersebut dengan saling tolong-menolong.⁷¹ Dengan demikian teori tersebut diatas menyatakan bahwa menolong orang lain sudah menjadi kewajiban sosial tanpa mengharapkan apapun.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Pertolongan

1) Pengaruh Faktor Situasional

a) *Bystander*

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian. Efek bystander adalah semakin banyak jumlah bystander, semakin berkurang bantuan yang diberikan. Efek bystander terjadi karena (1) pengaruh sosial yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan patokan dalam menginterpretasi situasi yang kemudian mengambil keputusan untuk menolong, dapat dikatakan bahwa seseorang akan menolong jika yang lain juga menolong; (2) hambatan penonton, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan resiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya menolong yang kurang tepat akan menghambat orang untuk menolong; (3) penyebaran tanggung jawab, yaitu apabila ada orang lain selain kita ditempat kejadian maka akan membuat tanggung jawab terbagi dengan orang yang hadir. Dapat diambil kesimpulan, bahwa semakin banyak orang yang melihat suatu kejadian semakin sedikit munculnya dorongan

⁷¹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hlm. 136.

untuk menolong, karena disinilah terjadi penyebaran tanggung jawab.⁷²

b) Daya Tarik

Daya tarik disini diartikan bahwa adanya ketertarikan antara penolong dengan orang yang mau ditolong. Misalnya, seorang laki-laki menolong seorang perempuan yang ban motornya bocor, seseorang lebih mengutamakan memberikan pertolongan kepada golongannya, seseorang memberikan pertolongan kepada orang yang mempunyai kesamaan dengannya.⁷³ Dinyatakan dalam bukunya Robert A. Baron dan Donn Byrne, apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respons prososial apabila individu tersebut membutuhkan pertolongan. Dengan demikian bahwa seseorang cenderung akan memberikan pertolongan kepada orang lain karena adanya ketertarikan.

c) Atribusi terhadap korban

Apabila ditemui dua orang pengemis dengan kondisi yang berbeda, pengemis pertama meminta-minta dengan mengatakan kalah berjudi, sedangkan satu diantaranya meminta-minta karena terkena musibah bencana alam, maka seseorang lebih cenderung memberikan sedikit riskinya kepada pengemis akibat bencana alam. Dengan demikian, maka atribusi seseorang terhadap orang lain yang menderita sangat berpengaruh dalam pemberian pertolongan. Tindakan anda menolong atau tidak korban yang Anda temui adalah

⁷² Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (terj. Ratna Djuwita), Jilid II, hlm. 96.

⁷³ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 131-132.

bergantung pada pemikiran Anda.⁷⁴ Kesimpulannya, bahwa seseorang akan menolong orang lain bergantung pada atribusinya terhadap korban.

d) Model-model prososial

Sudah disebutkan dalam teori belajar sosial, bahwa adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, banyak tempat-tempat yang menyediakan kotak amal yang sudah ada uang didalamnya, hal ini dimaksudkan untuk menarik seseorang atau pengunjung tempat tersebut untuk memberikan sumbangan. Dapat juga kita misalkan dalam situasi darurat, ketika kita mengindikasikan bahwa keberadaan *bystander* (orang-orang yang ada ditempat kejadian) lainnya tidak merespons dapat menghambat tingkah laku menolong. Di samping model prososial dalam dunia nyata, model-model yang menolong dalam media juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial yang dapat meningkatkan tingkah laku prososial. Hal ini dapat diterapkan untuk anak prasekolah dengan mempertontonkan acara televisi tentang tingkah laku prososial. Penelitian secara konsisten mengindikasikan bahwa anak-anak cenderung berespons dalam cara prososial setelah melihat model prososial dalam media.⁷⁵ Dapat disimpulkan bahwa selain model prososial, media juga berperan dalam meningkatkan tingkah laku prososial.

2) Pengaruh Faktor dari Dalam Diri

⁷⁴ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (terj. Ratna Djuwita), Jil. II, hlm. 102-103.

⁷⁵ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (terj. Ratna Djuwita, Jil. II, hlm. 105.

- a) Suasana hati, emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum dapat meningkatkan tingkah laku menolong, dan sebaliknya emosi negatif atau seseorang yang sedang sedih kemungkinan menolong lebih kecil. Kesimpulannya perilaku prososial memungkinkan untuk dilakukan ketika seseorang dalam keadaan senang.
- b) Sifat, beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong.⁷⁶ Seseorang yang memiliki sifat empati mempunyai kecenderungan untuk menolong. Pengertian empati dalam bukunya Taufik adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.⁷⁷ Jadi kesimpulannya dengan memiliki sifat empati, maka seseorang dapat membayangkan dirinya sendiri ditempat orang lain, sehingga timbullah keinginan untuk menolong.
- c) Jenis kelamin, peranan gender (jenis kelamin) terhadap kecenderungan menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung terlibat untuk menolong dalam situasi yang membahayakan, misalnya menolong kebakaran. Sedangkan perempuan cenderung menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh. Kesimpulannya

⁷⁶ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 134-135.

⁷⁷ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 41-42.

laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan masing-masing untuk memberikan pertolongan terhadap korban.

- d) Tempat tinggal, selain hal-hal yang sudah disebutkan diatas, selanjutnya yaitu tempat tinggal, seseorang yang hidup dilingkungan pedesaan akan cenderung untuk memberikan pertolongan dibandingkan dengan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah perkotaan.⁷⁸ Dengan demikian, maka dilingkungan pedesaan lebih cenderung berperilaku prososial daripada dilingkungan pedesaan.

3. Anak Prasekolah

Menurut Biechler dan Snowman sebagaimana dikutip Soeminarto Patmonodewo menyatakan, bahwa anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3 – 6 tahun, pada umumnya anak yang berumur 3-5 tahun mengikuti program Tempat Penitipan Anak, sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak⁷⁹ Jadi program Taman Kanak-Kanak adalah untuk anak yang berumur 4-6 tahun.

Aspek-aspek perkembangan pada anak prasekolah, meliputi:

- 1) Perkembangan moral dan nilai-nilai agama

Ciri Perkembangan moral dan nilai-nilai agama yaitu:

- a) Umur >4-5 tahun

Pada usia ini anak mampu menyanyikan lagu keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap berdoa, dapat melakukan gerakan beribadah, membedakan ciptaan tuhan dengan buatan manusia, mengenal/memahami sifat-sifat

⁷⁸ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 134-135.

⁷⁹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hlm. 19.

tuhan dan selalu mengucapkan salam dan terima kasih setelah menerima sesuatu.⁸⁰

b) Umur >5-6 tahun

Anak pada usia ini mampu menyanyikan lagu keagamaan, selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang dilakukan dengan sikap yang benar, dapat melakukan ibadah, membedakan ciptaan tuhan dengan buatan manusia, menyayangi semua ciptaan Tuhan dan menunjukkan perilaku memelihara ciptaan tuhan, menunjukkan perilaku atas dasar keyakinan adanya Tuhan. Dan menolong teman, orang dewasa, menghargai teman serta tidak memaksakan kehendak.⁸¹

2) Perkembangan fisik

Ciri perkembangan fisik anak yaitu:

a) Umur >4-5 tahun

Pada usia ini anak mampu membuat gambar, gambar orang, memiliki keterampilan yang lebih baik, melambungkan bola, melompat dengan satu kaki, mampu menaiki tangga dengan kaki berganti-ganti.

b) Umur >5-6 tahun

Pada umur ini anak sudah mampu melompat dengan dua kaki sekaligus, belajar melompat tali, mampu melempar dengan tujuan yang tepat dan mampu mengendarai sepeda roda dua, berlari kencang.⁸²

⁸⁰ Direktorat PADU, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*, (Jakarta: t.p., 2002) hlm. 17.

⁸¹ Direktorat PADU, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*, hlm. 21-22

⁸² Soeminarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineka Cipta, 2008), hlm. 26-27.

3) Perkembangan bahasa

Ciri perkembangan bahasa anak yaitu:

a) Umur >4-5 tahun

Pada umur ini anak sudah dapat membedakan berbagai jenis suara, mengenal masing-masing bunyi huruf, menyatakan dengan 6-10 kata, mengerti dan melaksanakan perintah 3 perintah, menjawab dengan kalimat lengkap, menyebutkan nama benda dan fungsi beserta sifatnya, belajar membaca.

b) Umur >5-6 tahun

Pada usia ini anak sudah dapat mengenal masing-masing bunyi huruf, berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lebih kompleks, mengajukan dan menjawab dengan kalimat kompleks, dapat membaca bila anak sudah siap dan memecahkan masalah dengan berdialog.⁸³

4) Perkembangan kognitif

Ciri perkembangan kognitif anak prasekolah menurut Snowman, yaitu:

a) Anak prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa, sebagian besar dari anak prasekolah senang bicara, lebih khusus lagi dalam kelompoknya.

b) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mangagumi, dan kasih sayang.⁸⁴

Ciri perkembangan kognitif anak, yaitu:

a) Umur >4-5 tahun

Pada umur ini anak dapat mengelompokkan benda yang sama dan sejenis, membedakan rasa dan bau, menyebutkan 7 bentuk (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, segi panjang, segi

⁸³ Direktorat PADU, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*, hlm. 23.

⁸⁴ Soeminarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 35.

enam, belah ketupat, trapesium), dan dapat mengelompokkan lebih dari lima warna dan membedakan warna.

b) Umur >5-6 tahun

Pada umur ini anak dapat menyebutkan semua jenis bentuk, mencipta berbagai desain/gambar, menguasai konsep bilangan, menggunakan alat-alat atau tanda untuk berhitung, dan mendeskripsikan warna benda-benda di lingkungannya.⁸⁵

5) Perkembangan sosial emosional

a) Umur >4-5 tahun

Pada usia ini anak mulai memisahkan diri dari orang tua dan lebih menyukai bersama-sama anak-naka lain serta banyak cakap, anak menjadi sangat tertarik dengan dunia sekitar, anak mulai bekerjasama dengan anak lain dalam suatu keegiatan dan mulai menyukai kegiatan kelompok, mulai mengakui hak orang lain dan dapat merespon lebih baik terhadap bimbingan orang dewasa.⁸⁶

b) Umur >5-6 tahun

Pada umur ini anak sudah dapat bermain bersama dan bergantian menggunakan alat permainan dengan tertib sesuai dengan fungsinya, menjadi pendengar dan pembicara yang baik, menjaga kerapian diri (berdandan sendiri), mengetahui hak dan kewajibannya.⁸⁷

Menurut Snowman sebagaimana dikutip Soeminarti Patmonodewo menyatakan, bahwa ciri anak prasekolah diantaranya:

⁸⁵ Direktorat PADU, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*, hlm. 19-24.

⁸⁶ Departemen Sosial RI, *Pola Pelayanan Sosial Anak Balita*, (Jakarta: t.p., 2002), hlm. 14-15.

⁸⁷ Direktorat PADU, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*, hlm. 25.

- a) Umumnya mereka memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti. Sahabat yang dipilih biasanya sama jenis kelaminnya, tetapi seiring berjalannya waktu kemudian berkembang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.
- b) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik.
- c) Anak seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar ketika bermain.⁸⁸

Menurut Snowman sebagaimana dikutip Soeminarti Patmonodewo menyatakan, bahwa ciri emosional anak prasekolah diantaranya:

- a) Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sebagai contoh anak sering memperlihatkan sikap marah.
- b) Iri hati, anak prasekolah seringkali memperebutkan perhatian gurunya.⁸⁹

6) Perkembangan seni

- a) Umur >4-5 tahun

Pada umur ini anak mendengarkan musik dan mengikuti irama, bertepuk-tangan dengan bervariasi, dan memukul-mukul benda dengan tangan.

- b) Umur >5-6 tahun

Pada usia ini anak dapat menari sesuai dengan irama musik, bertepuk tangan membentuk irama, memainkan alat musik, melukis dengan bahan bervariasi.⁹⁰

4. Pendidikan Prososial Di Taman Kanak-kanak

⁸⁸ Soeminarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 33.

⁸⁹ Soeminarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 35.

⁹⁰ Direktorat PADU, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*, hlm. 25.

Istilah lain yang sering digunakan pendidikan anak usia dini adalah *nurse school* artinya sekolah yang merawat atau *preschool* artinya pra sekolah. Pendidikan prasekolah meliputi taman kanak-kanak, kelompok bermain, dan penitipan anak. Pengertian Taman Kanak-kanak menurut Mansur adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.⁹¹ Prasekolah adalah program pendidikan anak usia dini, tiga dan empat tahun. Menurut Biecler dan Snowman sebagaimana dikutip Soeminarti menyatakan, bahwa anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.⁹² Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bagian ketujuh pasal 28 ayat tiga disebutkan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA), atau berbentuk lain yang sederajat.⁹³ Dengan demikian, bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan formal untuk anak usia dini yang berumur empat sampai enam tahun, sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Tingkah laku menolong atau dalam psikologi dikenal dengan perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong.⁹⁴ Bentuk perilaku prososial pada anak pra sekolah adalah perilaku berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, berderma, empati, pengorbanan, persahabatan, penyelamatan, kemurahan hati. Menurut John W. Santrock sebagaimana dikutip Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti menyatakan, bahwa perilaku berbagi selama tiga tahun pertama kehidupan didasari

⁹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 110.

⁹² Soeminarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 19.

⁹³ *Undang-undang SISDIKNAS*, hlm. 16.

⁹⁴ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 123.

oleh alasan nonempatik. Hal ini terjadi karena anak meniru orang lain atau karena dengan berbagi anak bisa merasakan kesenangan dalam permainan sosial. Kemudian setelah anak berusia empat tahun, kombinasi kesadaran empatik dan dorongan dari orang dewasa menghasilkan rasa kewajiban dalam diri anak untuk berbagi dengan orang lain.⁹⁵

Perilaku tolong menolong atau perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari, suatu kenyataan yang dibuktikan melalui berbagai penelitian psikologis yang dilakukan oleh Strayer, Wareing, dan Rushton. Kegiatan menolong pada anak kecil yang berumur tiga sampai lima tahun yang sedang bermain di taman universitas, rata-rata setiap anak melakukan lima belas tindakan menolong per jam, yang berkisar dari tindakan memberikan mainan pada anak lain, menghibur teman yang sedih, dan membantu guru.⁹⁶ Terlepas dari itu, seseorang juga melakukan perilaku antisosial, kebanyakan anak pada umumnya pernah melakukan perbuatan yang merusak atau merugikan dirinya sendiri atau orang lain bahkan lingkungannya, psikiater mendiagnosis tingkah laku semacam ini dengan tingkah laku kekacauan (*conduct disorder*). *Conduct disorder* adalah perilaku yang tidak sesuai dengan usia dan sikap yang melanggar harapan keluarga, norma sosial, dan hak pribadi atau hak orang lain. Tingkah laku yang mengacaukan ini sering kita temui pada laki-laki dibanding perempuan.⁹⁷ Dengan demikian, bahwa perilaku prososial sudah muncul ketika anak berada di taman kanak-kanak atau prasekolah, diantaranya perilaku berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, berderma, empati, pengorbanan, persahabatan, penyelamatan, kemurahan

⁹⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti), hlm. 138-139.

⁹⁶ David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial*, (terj. Michael Adryanto), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), hlm. 48.

⁹⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti), hlm. 140.

hati. Tetapi anak juga melakukan hal yang merugikan diri sendiri, orang lain bahkan lingkungannya yang dikenal dengan nama *conduct disorder*.